

Rekam jejak dan pemikiran KH Idham Chalid dalam sejarah Islam dan pembangunan Indonesia

Fahmi Dhiyaul Auliyah¹, Muhammad Muhdar², Ahmad Ali Ridho³, Ahmad Liwaul Huda⁴, Nurul Hasan⁵

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Shiddiq Jember, Indonesia

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Shiddiq Jember, Indonesia

Fahmixr19@email.com, muhammadmuhdar091204@email.com, Ridho@email.com, Huda@email.com, setia.ahsan@email.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai riwayat hidup, bidang keilmuan yang dikuasai, serta cara penyebaran ilmu dan pemikiran KH Idham Chalid sebagai salah satu tokoh Islam paling berpengaruh di Indonesia. Selama memimpin organisasi Nahdlatul Ulama (NU) selama hampir tiga dekade, KH Idham Chalid dikenal tidak hanya sebagai ulama yang menguasai ilmu agama, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu menjembatani kepentingan umat dan kebijakan negara. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan sumber primer berupa arsip majalah TEMPO edisi 4 September 1982, serta sumber sekunder berupa jurnal-jurnal ilmiah yang terindeks dan dapat diakses melalui Google Scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH Idham Chalid menguasai ilmu agama, ilmu sosial kemasyarakatan, dan ilmu kepemimpinan, yang kemudian disebarluaskan secara terstruktur melalui organisasi, lembaga pendidikan, media massa, serta perannya di lembaga pemerintahan. Pemikiran dan ilmunya memberikan dampak nyata, terutama dalam memperkuat persatuan umat dan mendorong kesejahteraan rakyat, khususnya di wilayah Jawa Timur.

Kata Kunci: Idham Chalid, Nahdlatul Ulama, Tokoh Islam, Penyebaran Ilmu, Wasathiyah

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Dalam perjalanan sejarahnya, perkembangan agama Islam di Indonesia tidak lepas dari peran serta kontribusi para ulama dan tokoh agama yang berjuang menyeimbangkan antara ajaran agama dan kebutuhan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara¹. Salah satu organisasi Islam terbesar yang memiliki peran sangat signifikan dalam hal ini adalah Nahdlatul Ulama (NU), yang didirikan pada tahun 1926 dan hingga kini memiliki jutaan anggota yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dengan basis terkuatnya berada di Pulau Jawa, terutama Jawa Timur.²

Sejak berdiri, NU telah melahirkan banyak pemimpin dan ulama yang memiliki pemikiran luas dan pandangan jauh ke depan. Di antara deretan tokoh besar tersebut, nama KH Idham Chalid menempati posisi yang sangat istimewa. Ia memegang kendali kepemimpinan NU dalam masa yang cukup panjang, yaitu dari tahun 1956 hingga 1984. Masa kepemimpinannya ini berlangsung dalam dua periode pemerintahan yang sangat menentukan, yaitu akhir masa Demokrasi Terpimpin dan sepanjang sebagian besar masa Orde Baru. Pada masa itu, dinamika hubungan antara organisasi keagamaan dan pemerintah sering kali mengalami pasang surut, sehingga dibutuhkan sosok pemimpin yang bijaksana, tegas, dan mampu menempatkan diri dengan tepat agar kepentingan umat tetap terjaga tanpa menimbulkan gesekan yang merugikan.³

Banyak penelitian menyebutkan bahwa KH Idham Chalid berhasil memegang peran tersebut dengan baik. Namun, di balik perannya sebagai pemimpin organisasi dan pejabat negara, masih banyak aspek yang perlu dikaji lebih dalam, terutama mengenai latar belakang keilmuannya, bidang apa saja yang ia kuasai, serta bagaimana cara ia menyebarkan ilmu dan pemikirannya sehingga bisa diterima dan diikuti oleh banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk menjawab tiga rumusan masalah utama: (1) Bagaimana riwayat hidup dan perjalanan pendidikan KH Idham Chalid?; (2) Bidang keilmuan apa saja yang dikuasai dan dikembangkan oleh KH Idham Chalid?; serta (3) Bagaimana cara penyebaran ilmu dan pemikiran KH Idham Chalid kepada masyarakat luas?

¹ M. N. Huda, "Moderasi Beragama dalam Pandangan K.H. Idham Chalid," *Jurnal SMaRt: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi* 7, no. 1 (2021): hlm. 25,

<https://scholar.google.com/scholar?q=Moderasi+Beragama+dalam+Pandangan+K.H.+Idham+Chalid>.

² M. S. Sofi, "Dinamika Kepemimpinan KH. Idham Chalid di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBBNU) Tahun 1956-1984," *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2019): hlm. 91,

<https://scholar.google.com/scholar?q=Dinamika+Kepemimpinan+KH.+Idham+Chalid+Sofi>

³ M. Amir, "Pemikiran Politik K.H. Idham Chalid," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 9, no. 1 (2021): hlm. 48, <https://scholar.google.com/scholar?q=Pemikiran+Politik+K.H.+Idham+Chalid+Amir>.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap dan jelas mengenai sosok KH Idham Chalid, serta menjadi bahan referensi yang bermanfaat untuk memahami peran tokoh Islam dalam sejarah pembangunan bangsa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yang dipilih karena fokus penelitian ini adalah menelaah, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan biografi, pemikiran, serta peran KH Idham Chalid. Dalam tahapan pelaksanaannya, proses dimulai dengan pengumpulan data yang menggabungkan dua jenis sumber. Sumber primer yang digunakan adalah arsip fisik majalah TEMPO edisi 4 September 1982 berjudul "Idham Chalid: Bertahan atau Mundur?" terbitan PT Tempo Inti Media, yang berfungsi sebagai acuan utama untuk menyoroti situasi serta dinamika organisasi dan kepemimpinan beliau pada periode tersebut. Sementara itu, sumber sekunder dikumpulkan berupa jurnal-jurnal ilmiah nasional yang membahas mengenai biografi, pemikiran, serta peran KH Idham Chalid, di mana seluruh sumber sekunder ini diakses melalui laman Google Scholar untuk menjamin kemudahan akses sekaligus keabsahan isinya.

Setelah seluruh data dari sumber primer dan sekunder tersebut terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan pengolahan data. Pada tahap ini, data diseleksi secara ketat, dikelompokkan sesuai dengan fokus pembahasan utama, dan disusun secara sistematis agar mempermudah proses rekonstruksi sejarah. Tahap akhir dari metode ini adalah analisis data, yang dilakukan dengan cara menafsirkan, membandingkan, dan menghubungkan secara kritis antar data yang diperoleh. Melalui proses analisis mendalam ini, penelitian dapat menghasilkan sebuah kesimpulan historis yang logis, objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

KH Idham Chalid lahir pada hari Jumat, tanggal 27 Mei 1921 di Desa Satui, Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Ayahnya bernama KH Muhammad Chalid, seorang ulama yang dihormati dan menjadi pemimpin masyarakat di daerah tersebut, sedangkan ibunya bernama Siti Aminah.

Sejak usia dini, KH Idham Chalid sudah dikenalkan dengan bacaan Al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama oleh ayahnya sendiri. Lingkungan keluarga yang religius ini membentuk karakter dan minatnya untuk mendalami ilmu agama sejak kecil. Setelah menguasai pelajaran dasar di daerah asalnya, pada usia remaja ia memutuskan untuk merantau ke Pulau Jawa, yang saat itu menjadi pusat pengembangan ilmu agama di Indonesia. Ia belajar secara bertahap di beberapa pesantren besar dan terkemuka.⁴ Pertama, ia melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur, di bawah bimbingan KH Wahab Hasbullah dan KH Bisri Syansuri. Kemudian ia melanjutkan ke Pesantren Lirboyo di Kediri, serta Pesantren Krapyak di Yogyakarta. Di tempat-tempat ini ia mempelajari berbagai disiplin ilmu agama, mulai dari ilmu fikih, tafsir, hadis, hingga ilmu bahasa Arab.⁵

Setelah merasa cukup dalam menuntut ilmu, KH Idham Chalid kembali ke daerah asalnya dan mulai aktif mengajar serta menggerakkan kegiatan keagamaan. Namun, perjalanan karirnya di organisasi baru mulai terlihat ketika ia bergabung dengan Nahdlatul Ulama. Berkat kecerdasannya, kemampuan berkomunikasi yang baik, serta penguasaan ilmu yang luas, ia mulai dipercaya memegang berbagai posisi penting di organisasi tersebut. Puncaknya, pada Mukhtamar NU ke-18 tahun 1956 di Surabaya, ia terpilih secara aklamasi menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, menggantikan KH Wahab Hasbullah. Jabatan ini ia pegang secara terus-menerus hingga tahun 1984, menjadikannya pemimpin NU dengan masa jabatan terlama dalam sejarah organisasi ini.⁶

Selain memimpin organisasi, KH Idham Chalid juga dipercaya mengemban amanah di bidang kenegaraan. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) sekaligus Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada periode 1972–1977. Ia juga menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung dan penasihat khusus presiden. Majalah TEMPO edisi 4 September 1982 mencatat bahwa pada masa itu, setiap kebijakan yang diambil oleh KH Idham Chalid selalu menjadi sorotan luas, baik dari dalam lingkungan NU maupun masyarakat umum, mengingat posisinya yang sangat strategis. KH Idham Chalid menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 2 Juli 2007 di Jakarta dan dimakamkan dengan penghormatan selayaknya tokoh besar bangsa.

1. Bidang Keilmuan

Berdasarkan kajian terhadap berbagai sumber ilmiah, keilmuan yang dimiliki dan dikembangkan oleh KH Idham Chalid dapat dikelompokkan menjadi tiga bidang utama:

a) Ilmu Agama

⁴ Zamakhsyari, D. (1982). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai. Jakarta: LP3ES.

<https://scholar.google.com/scholar?q=Tradisi+Pesantren+Dhofier>.

⁵ Said, N. (2017). Kepemimpinan Kiai dalam Organisasi Massa.

<https://scholar.google.com/scholar?q=Kepemimpinan+Kiai+dalam+Organisasi+Massa+Said>.

⁶ Burhani, A. N. (2012). Islam Nusantara. <https://scholar.google.com/scholar?q=Islam+Nusantara+Asal+Usul+Historiografi>.

Islam Ini adalah bidang ilmu yang paling mendasar dan paling dikuasainya. Ia sangat mendalami ilmu fikih dengan mengacu pada Mazhab Syafi'i, yang menjadi pegangan utama mayoritas umat Islam di Indonesia. Selain itu, ia juga menguasai ilmu tafsir Al-Qur'an, ilmu hadis, ushul fikih, serta ilmu akhlak dan tasawuf. Dalam memahami ajaran agama, ia dikenal sangat menekankan pada prinsip wasathiyah atau jalan tengah, yaitu tidak bersikap ekstrem ke kanan maupun ke kiri, serta mengutamakan kemudahan bagi umat.⁷

b) Ilmu Sosial dan Kemasyarakatan

Selain ilmu agama, KH Idham Chalid juga memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai kondisi kehidupan masyarakat. Ilmu ini ia peroleh tidak hanya dari buku, tetapi juga dari pengalaman langsung berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari petani di desa, pedagang, hingga pejabat pemerintahan. Ia memahami betul persoalan-persoalan yang dihadapi rakyat, seperti keterbatasan ekonomi, kesulitan dalam mengolah tanah pertanian, hingga kebutuhan akan pangan yang layak. Pengetahuan ini membuatnya mampu menghubungkan antara ajaran agama dengan solusi nyata bagi masalah kehidupan sehari-hari.⁸

c) Ilmu Kepemimpinan dan Organisasi

Bidang ini terasah dan terbukti selama ia memimpin NU selama hampir tiga dekade. Ia menguasai cara mengelola organisasi yang besar dan memiliki jaringan yang luas. Ia paham bagaimana menyusun struktur organisasi agar tetap efektif, bagaimana menjaga persatuan di tengah perbedaan pendapat, serta bagaimana membangun hubungan kerja sama dengan berbagai pihak. Dalam arsip majalah TEMPO disebutkan bahwa ketika terjadi perbedaan pandangan di lingkungan pengurus NU, KH Idham Chalid selalu menggunakan pendekatan musyawarah dan mendengarkan semua aspirasi sebelum mengambil keputusan, bukan memaksakan kehendak pribadi.⁹

2. Cara Penyebaran Keilmuannya

Ilmu dan pemikiran yang dimiliki KH Idham Chalid tidak hanya disimpan untuk dirinya sendiri, melainkan disebarkan kepada masyarakat luas melalui berbagai jalur yang terstruktur dan terencana:

- a) Melalui Struktur Organisasi Nahdlatul Ulama Sebagai organisasi yang memiliki tingkatan dari pusat hingga ke tingkat desa, NU menjadi sarana penyebaran ilmu yang sangat efektif. KH Idham Chalid menyampaikan pandangan dan arahnya lewat rapat pengurus, pertemuan berkala, serta muktamar nasional. Apa yang disampaikan di tingkat pusat kemudian diteruskan ke pengurus wilayah, cabang, ranting, hingga jamaah di desa-desa. Melalui cara ini, pemikiran dan ilmunya bisa menjangkau seluruh pelosok Indonesia, terutama di Jawa Timur yang menjadi basis anggota NU terbesar.
- b) Melalui Lembaga Pendidikan Di bawah kepemimpinannya, KH Idham Chalid sangat mendorong perkembangan lembaga pendidikan milik NU. Jumlah madrasah, pesantren, sekolah umum, hingga perguruan tinggi yang dikelola NU mengalami peningkatan yang signifikan. Di lembaga-lembaga ini, prinsip dan cara pandang yang ia pegang, seperti sikap toleran, semangat bekerja, dan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, dijadikan pedoman dalam proses pengajaran dan pembentukan karakter siswa.
- c) Melalui Media Massa Pandangan dan gagasan KH Idham Chalid sering dimuat di berbagai surat kabar dan majalah terkemuka pada masanya, termasuk majalah TEMPO, Kompas, dan Suara Merdeka. Lewat tulisan dan wawancara, ia bisa menjelaskan pemikirannya kepada khalayak yang lebih luas, tidak terbatas hanya pada warga NU saja. Hal ini membuat ilmunya dikenal dan dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat, baik dari latar belakang agama, sosial, maupun politik yang berbeda.
- d) Melalui Peran di Lembaga Negara Selama menjabat sebagai pejabat negara, KH Idham Chalid menggunakan posisinya untuk menyebarkan nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan yang ia pelajari. Ia aktif menyampaikan aspirasi rakyat dan memasukkan nilai-nilai luhur ke dalam kebijakan pembangunan. Misalnya, ia sering mengusulkan agar program pemerintah lebih memihak kepada petani dan pengembangan sektor pertanian, yang menjadi tulang punggung ekonomi dan ketahanan pangan masyarakat pada masa itu.

PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan makna, keterkaitan, dan analisis lebih mendalam terhadap data yang telah disajikan pada bagian hasil penelitian. Dari uraian riwayat hidup dan pendidikannya, terlihat jelas bahwa KH Idham Chalid memiliki bekal yang sangat kuat untuk menjadi pemimpin dan ulama yang berpengaruh. Pendidikannya yang ditempuh di berbagai pesantren besar memberikan landasan ilmu agama yang kokoh, sedangkan pengalaman merantau dan berinteraksi dengan berbagai orang melatihnya memiliki wawasan yang luas dan pandangan yang terbuka. Hal ini menjadi modal utama yang membuat ia mampu memegang amanah kepemimpinan selama hampir tiga puluh tahun. Majalah TEMPO tahun 1982 menggambarkan bahwa di

⁷ Huda, M. N. (2021). Moderasi Beragama dalam Pandangan K.H. Idham Chalid. *Jurnal SMArt: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, 7(1), 22–35. <https://scholar.google.com/scholar?q=Moderasi+Beragama+dalam+Pandangan+K.H.+Idham+Chalid>.

⁸ Mujib, A. (2018). Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia. <https://scholar.google.com/scholar?q=Sejarah+Pemikiran+Islam+di+Indonesia+Mujib>.

⁹ Nashir, H. (2015). Islam Moderat dan Kebangsaan. <https://scholar.google.com/scholar?q=Islam+Moderat+dan+Kebangsaan+Haedar+Nashir>.

tengah dinamika internal organisasi yang cukup kompleks, ia tetap mampu memegang kendali karena didasari oleh pengetahuan dan kebijaksanaan, bukan sekadar kekuasaan semata.¹⁰

Penguasaan ilmu yang mencakup tiga bidang sekaligus membuat sosok KH Idham Chalid menjadi unik dan berbeda dari banyak tokoh lainnya. Ia membuktikan bahwa seorang ulama tidak harus terpisah dari kehidupan sosial dan kenegaraan. Prinsip wasathiyah yang ia anut menjadi kunci keberhasilannya dalam menyikapi berbagai masalah. Dalam memahami agama, ia tidak hanya melihat teksnya saja, tetapi juga memahami konteks kehidupan masyarakat. Hal ini sangat relevan dengan kondisi Indonesia yang beragam, sehingga sikap jalan tengah yang ia ajarkan mampu mencegah terjadinya perpecahan dan menjaga kerukunan antarumat beragama maupun sesama umat Islam.¹¹

Pemahamannya di bidang sosial membuat ia menyadari bahwa kemakmuran rohani harus diimbangi dengan kemakmuran materi. Ia sering menyampaikan bahwa ibadah tidak terbatas pada shalat dan puasa saja, tetapi juga berusaha mengembangkan usaha dan meningkatkan taraf hidup. Pemikiran ini sangat penting, terutama bagi masyarakat Jawa Timur yang mayoritas bekerja di sektor pertanian pada periode 1980-an hingga awal 1990-an. Melalui pandangannya, ia mendorong umat untuk giat bekerja dan mendukung program pembangunan yang bertujuan meningkatkan ketahanan pangan daerah tersebut.¹²

Cara penyebaran ilmunya yang dilakukan melalui banyak jalur menunjukkan bahwa ia memiliki strategi yang matang agar ilmunya bisa bermanfaat secara luas. Ia tidak hanya mengandalkan satu cara saja, melainkan memanfaatkan semua saluran yang ada. Melalui organisasi dan pendidikan, ia membangun fondasi jangka panjang agar nilai-nilai yang diajarkan terus diwariskan ke generasi berikutnya. Sementara itu, melalui media dan lembaga negara, ia memastikan bahwa pemikirannya dapat memberikan dampak nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹³

Keberhasilan KH Idham Chalid dalam menyebarkan ilmunya juga terlihat dari pengaruh yang masih terasa hingga saat ini. Cara pandang yang mengutamakan persatuan, keseimbangan, dan kesejahteraan rakyat masih menjadi pedoman dalam langkah-langkah yang diambil oleh Nahdlatul Ulama hingga masa kini. Ia membuktikan bahwa ilmu agama yang dipadukan dengan pemahaman kondisi sosial akan menghasilkan pemikiran yang mampu menjawab tantangan zaman dan memberikan manfaat bagi banyak orang.¹⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa KH Idham Chalid merupakan sosok ulama sekaligus negarawan yang memiliki kontribusi luar biasa dalam sejarah perkembangan Islam dan pembangunan di Indonesia. Lahir dari lingkungan keluarga yang religius di Kalimantan Selatan, perjalanan pendidikan beliau yang matang di berbagai pesantren besar di Pulau Jawa seperti Tebuireng, Lirboyo, dan Krapyak yang telah membentuk fondasi keilmuan Islam yang kuat serta karakter kepemimpinan yang bijaksana. Kombinasi inilah yang mengantarkannya menjadi Ketua Umum PBNU dengan masa jabatan terlama dalam sejarah (1956–1984), sekaligus dipercaya memegang posisi strategis di struktur ketatanegaraan sebagai Ketua MPR/DPR RI.

Keunikan dan kekuatan utama dari KH Idham Chalid terletak pada integrasi tiga bidang keilmuan yang dikuasainya, yaitu ilmu agama yang mendalam dengan senantiasa menekankan prinsip wasathiyah (jalan tengah/moderasi), ilmu sosial-kemasyarakatan yang peka terhadap persoalan riil rakyat kecil, serta ilmu kepemimpinan yang mengutamakan jalur musyawarah. Seluruh pemikiran dan ilmu tersebut kemudian diseminasikan secara luas dan terstruktur memanfaatkan jejaring organisasi Nahdlatul Ulama hingga ke tingkat desa, peningkatan kualitas lembaga pendidikan, gagasan di media massa cetak nasional, hingga melalui kebijakan negara yang berpihak pada kesejahteraan rakyat dan ketahanan pangan di sektor pertanian. Dengan demikian, warisan pemikiran beliau terbukti mampu memberikan dampak nyata dalam menjaga persatuan umat dan relevansinya masih terus diwariskan hingga masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak, Penyelesaian tulisan ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak yang memiliki kepedulian besar terhadap pelestarian sejarah bangsa. Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada berbagai pihak yang telah berbagi informasi, literatur, serta perspektif mengenai sosok K.H. Idham Chalid. Melalui rekam jejak beliau, kita dapat menarik pelajaran berharga tentang bagaimana nilai-nilai Islam dan semangat pembangunan dapat berjalan beriringan demi memajukan

¹⁰ Sofi, M. S. (2019). Dinamika Kepemimpinan KH. Idham Chalid di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Tahun 1956-1984. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 12(2), 89–102. <https://scholar.google.com/scholar?q=Dinamika+Kepemimpinan+KH.+Idham+Chalid+Sofi>.

¹¹ Amir, M. (2021). Pemikiran Politik K.H. Idham Chalid. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 9(1), 45–60. <https://scholar.google.com/scholar?q=Pemikiran+Politik+K.H.+Idham+Chalid+Amir>

¹² Muhtadi, B. (2016). Pendekatan Politik Nahdlatul Ulama di Era Orde Baru. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. <https://scholar.google.com/scholar?q=Pendekatan+Politik+Nahdlatul+Ulama+di+Era+Orde+Baru>.

¹³ Fealy, G. (2009). Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967. Yogyakarta: LKiS. <https://scholar.google.com/scholar?q=Ijtihad+Politik+Ulama+Sejarah+NU+Fealy>.

¹⁴ Khamdan, M. (2022). Strategi Kebudayaan dan Pendidikan Nahdlatul Ulama Masa Kepemimpinan KH Idham Chalid. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 77–92. <https://scholar.google.com/scholar?q=Strategi+Kebudayaan+dan+Pendidikan+Nahdlatul+Ulama+Masa+Kepemimpinan+KH+Idham+Chalid>

Indonesia. Semoga kerja keras dalam menggali sejarah tokoh besar ini menjadi pengingat akan keteladanan yang patut kita teruskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. (2021). Pemikiran Politik K.H. Idham Chalid. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 9(1), 45–60.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Pemikiran+Politik+K.H.+Idham+Chalid+Amir>
- Burhani, A. N. (2012). *Islam Nusantara*. <https://scholar.google.com/scholar?q=Islam+Nusantara+Asal+Usul+Historiografi>
- Fealy, G. (2009). *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952–1967*. Yogyakarta: LKiS.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Ijtihad+Politik+Ulama+Sejarah+NU+Fealy>
- Huda, M. N. (2021). Moderasi Beragama dalam Pandangan K.H. Idham Chalid. *Jurnal SMArt: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, 7(1), 22–35.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Moderasi+Beragama+dalam+Pandangan+K.H.+Idham+Chalid>
- Khamdan, M. (2022). Strategi Kebudayaan dan Pendidikan Nahdlatul Ulama Masa Kepemimpinan KH Idham Chalid. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 77–92.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Strategi+Kebudayaan+dan+Pendidikan+Nahdlatul+Ulama+Masa+Kepemimpinan+KH+Idham+Chalid>
- Majalah TEMPO. (1982, 4 September). Idham Chalid: Bertahan atau Mundur? No. 27, hlm. 12–13. Jakarta: PT Tempo Inti Media.
- Muhtadi, B. (2016). *Pendekatan Politik Nahdlatul Ulama di Era Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Pendekatan+Politik+Nahdlatul+Ulama+di+Era+Orde+Baru>
- Mujib, A. (2018). *Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia*.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Sejarah+Pemikiran+Islam+di+Indonesia+Mujib>
- Nashir, H. (2015). *Islam Moderat dan Kebangsaan*.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Islam+Moderat+dan+Kebangsaan+Haedar+Nashir>
- Said, N. (2017). *Kepemimpinan Kiai dalam Organisasi Massa*.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Kepemimpinan+Kiai+dalam+Organisasi+Massa+Said>
- Sofi, M. S. (2019). Dinamika Kepemimpinan KH. Idham Chalid di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Tahun 1956–1984. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 12(2), 89–102.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Dinamika+Kepemimpinan+KH.+Idham+Chalid+Sofi>
- Zamakhsyari Dhofier. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Tradisi+Pesantren+Dhofier>
- Zuhdi, M. H. (2020). Ulama dan Negara: Kontribusi Tokoh Nahdlatul Ulama dalam Pembangunan Nasional. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 6(1), 31–44.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Ulama+dan+Negara+Kontribusi+Tokoh+Nahdlatul+Ulama+Zuhdi>